

AKSI PEDULI KESEHATAN DAN TRAUMA HEALING BAGI PENGUNGSY GEMPA SULBAR DI KABUPATEN MAJENE

**Syarifuddin Yusuf¹, Haniarti², Syaiful Amir³, Usman⁴, Reinhard⁵, Syafira
Maharani S⁶, Nurpika Hardiyanti⁷**

- 1)Kordinator Tim Aksi Peduli Gempa Sulbar, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
- 2)Ketua Tim Medis Aksi Peduli Kesehatan, Dosen FIKES Universitas Muhammadiyah Parepare
- 3) Tim Relawan dan Sekretaris Lazismu Kota Parepare
- 4) Ketua Tim Medis Aksi Peduli Kesehatan, Dosen FIKES Universitas Muhammadiyah Parepare
- 5) Tim Medis S.Ked dan Mahasiswa Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon Maluku
- 6) Tim Trauma Healing, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Sulsel
- 7) Relawan peduli gempa Sulbar, alumni program sarjana hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Puspasari@umpalopo.ac.id

Abstract

Abstract: Indonesia's position is very vulnerable to disasters, because it is at the junction of three tectonic plates (Australia, Eurasi and Pacific), so it is called a super market for all types of disasters that exist. The West Sulawesi earthquake had a wide impact on material damage and casualties. Earthquake victims saved themselves in the relatively safer refugee camps. The targets to be achieved are the implementation of health checks and medication, trauma-healing therapy, and providing food and clothing assistance for refugees as well as conducting tertiary tridharma activities through community service. Meanwhile, the output of the activity is published in community service journals indexed by SINTA. Implementation of Action for West Sulawesi Earthquake Fikes Muhammadiyah University Parepare collaboration Lazismu Parepare as many as 15 personnel, with the following stages: 1) Planning; 2) Preparation; and 3) Implementation of the Action; For 3 days in 3 refugee locations in Majene Regency.

The results of the medical team's examination and treatment, as many as 115 refugees identified hypertension, gout, cholesterol, ulcers, while itching, coughing, diarrhea were felt while in the evacuation, because they interacted and did not care about the COVID-19 pandemic health protocol. Meanwhile, the trauma healing team provided entertainment therapy, games and games in the form of singing, clapping spirits, gymnastics, balloon dancing competitions, giving rewards, tree hopes and giving gifts to 98 children and distributing 204 packages of food and clothing assistance to refugees.

Keywords: Earthquake Care Action, Medical examination, Refugees, Trauma Healing

Abstrak

Posisi Indonesia sangat rentan terhadap bencana, karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik (Australia, Eurasia dan Pasifik), sehingga disebut sebagai super market untuk segala jenis bencana yang ada. Gempa Sulawesi Barat berdampak luas terhadap kerusakan material dan korban jiwa. Korban gempa menyelamatkan diri di kamp-kamp pengungsi yang relatif lebih aman. Sasaran yang ingin dicapai adalah terselenggaranya pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, terapi trauma healing, dan pemberian bantuan pangan dan sandang bagi pengungsi serta melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan output dari kegiatan tersebut diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat yang terindeks SINTA. Pelaksanaan Aksi Fikes Gempa Sulawesi Barat Universitas Muhammadiyah Parepare kerjasama Lazismu Parepare sebanyak 15 personel, dengan tahapan sebagai berikut: 1) Perencanaan; 2) Persiapan; dan 3) Pelaksanaan Aksi; Selama 3 hari di 3 lokasi pengungsian di Kabupaten Majene.

Hasil pemeriksaan dan pengobatan tim medis, sebanyak 115 pengungsi teridentifikasi hipertensi, asam urat, kolesterol, maag, gatal-gatal, batuk, diare dirasakan selama di pengungsian, karena berinteraksi dan

tidak peduli dengan pandemi COVID-19 protokol kesehatan. Sementara itu, tim trauma healing memberikan terapi hiburan, games dan games berupa nyanyian, tepukan semangat, senam, lomba ballon dancing, pemberian reward, pohon harapan dan pemberian bingkisan kepada 98 anak serta pembagian 204 paket bantuan sembako dan sandang kepada pengungsi.

Kata kunci: Aksi Peduli Gempa, Pemeriksaan kesehatan, Pengungsi, Penyembuhan Trauma

PENDAHULUAN

Posisi Indonesia menjadi sangat rentan semua jenis bencana, karena berada di pertemuan tiga lempeng tektonik (Australia, Eurasia dan Pasifik), sehingga dijuluki super market. Wajar bila menjadi salah satu negara yang paling rentan bencana (A. Wignyo 2018). Kejadian bencana Gempa tektonik yang terjadi di Mamuju-majene Sulawesi Barat pada Jumat-Kamis, 14-15 Januari 2021 lalu dengan kekuatan 5,3 SR dan 6,2 SR berdampak sangat luas di kabupaten Mamuju dan Majene sekitarnya yang menimbulkan kerugian materi maupun jiwa. Badan Nasional Penanggulangan Bencana per 27 Januari 2021, pukul 08.00 WIB, korban meninggal dunia sebanyak 105 orang, sebanyak 19.435 orang mengungsi; 15.014 orang mengungsi di Kabupaten Mamuju dan 4.421 orang mengungsi di Kabupaten Majene. Tercatat 25 titik pengungsian di Kabupaten Majene tersebar di Desa Kota Tinggi, Desa Lombong, Desa Kayu Angin, Desa Petabean, Desa Deking, Desa Mekata, Desa Kabiraan, Desa Lakkading, Desa Lembang serta Desa Limbua yang masih dalam proses pendataan (BNPB 2021).

Bencana gempa bumi yang menimpa Sulawesi Barat (SulBar) menyisakan kerugian baik secara fisik maupun non fisik, tidak hanya mengakibatkan kerugian lingkungan, kerugian harta benda bahkan korban jiwa, namun juga menimbulkan krisis

kesehatan dan trauma pada korban terutama pada anak-anak (Widayatun dkk 2013). Jika ini dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak pada psikologis pengungsi. Trauma yang dialami masyarakat secara psikologis diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa di lingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindari. Kondisi kesehatan mental korban yang mengalami bencana alam ini bervariasi. Kondisi mental yang buruk dan berkepanjangan tidak lepas kaitannya dengan cedera fisik, penyaksian kematian atau cedera individu lain, dan ancaman terhadap hidup. Gejala-gejala psikopatologi seperti post-traumatic stress disorder dapat muncul pada korban bencana alam yang mengalami trauma, namun hal ini juga bergantung pada besarnya paparan (exposure) korban terhadap bencana alam tersebut. Karena pada umumnya anak-anak lebih rentan mendapat trauma mental yang berimbas pada penurunan kualitas hidup (M. Nurtyas 2019).

Bencana gempa yang terjadi di Sul-Bar juga menimbulkan krisis kesehatan yang menyebabkan korban luka, dampak psikologis, korban meninggal dan masalah gizi, masalah ketersediaan air bersih, masalah sanitasi lingkungan, penyakit menular, gangguan kejiwaan dan masalah lainnya. Rusaknya fasilitas kesehatan, jarak yang cukup jauh dengan pusat kesehatan sementara dan tidak adanya

tenaga kesehatan yang berada 24 jam di pengungsian memperparah kesehatan korban tidak terpantau secara baik. Hal ini diperburuk dengan sanitasi yang kurang baik dan air bersih yang terbatas (M. Nurtyas 2019). Sulitnya mendapatkan obat-obatan dan petugas kesehatan yang bertugas membuat kondisi di pengungsian mulai memburuk, penyakit mulai dirasakan baik penyakit bawaan maupun penyakit yang baru muncul di pengungsian. Selama di pengungsian yang padat, para korban gempa sulit menerapkan protokol kesehatan, para korban lebih mencari selamat dari gempa dan berusaha mendapatkan bantuan.

Pasca gempa, masyarakat yang selamat dan cedera terutama anak-anak mengalami trauma sehingga kondisi mental dan psikologisnya terganggu. Kondisi ini tentunya membutuhkan penanganan yang dapat memulihkan kondisi mental dan psikologis masyarakat di tempat pengungsian (Sa'i M, Acim,S 2018). Selama 2 pekan masih banyak titik pengungsian yang belum bisa terjangkau dan mendapat perhatian yang cukup. Hal ini disebabkan karena daerah tersebut dinilai tidak terlalu berdampak dan karena medan yang sangat sulit dijangkau. Di daerah pesisir pantai, di dusun Banua Sendana, Kecamatan Sendana banyak bantuan lalu lalang, namun tidak menyentuh, karena dampak secara fisik memang tidak langsung terlihat, namun secara psikologis sangat berdampak, termasuk dalam memperoleh bantuan pangan, pakaian dan kesehatan. Pada daerah bagian timur kecamatan Malunda, di pinggiran gunung justru secara fisik dan psikologis sangat berdampak dan masih sangat terbatas dijangkau oleh para penyintas, karena medan yang sangat sulit, padahal dampak fisik dan psikologis sangat jelas, rumah-rumah

penduduk hancur, tidak dapat difungsikan lagi.

Hidup di tempat pengungsian yang penuh dengan keterbatasan sering menimbulkan ketidakpastian sampai kapan mereka akan bertahan. lokasi pengungsian yang kurang memadai, padatnya pengungsi, asupan gizi, sarana MCK, sanitasi lingkungan, fasilitas sosial dan fasilitas umum. kondisi ini menyebabkan pengungsi terutama anak-anak dan lansia rawan terhadap penyakit. ketersediaan tenaga kesehatan, obat-obatan seringkali tidak seimbang dengan jumlah korban bencana yang membutuhkan penanganan kesehatan (C.Rusmiyati, dkk 2012).

Berdasarkan hal tersebut maka Tim Relawan Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes) Universitas Muhammadiyah Parepare (Umpar) dan Lazismu Kota Parepare hadir sebagai bentuk kepedulian kepada korban gempa serta menjadi bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada Masyarakat. Tim Relawan Fikes Umpar terdiri dari Dokter, Apoteker, Analis, Kesehatan Masyarakat, Tim Trauma Healing dan Tim Lazismu kota Parepare berkolaborasi melakukan pelayanan Kesehatan kepada masyarakat melakukan pemeriksaan dan pengobatan, memberi terapi trauma healing kepada anak-anak dan pemberian bantuan sandang pangan para pengungsi di tiga kecamatan di Kabupaten Majene.

MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Permasalahan; Permasalahan utama adalah bagaimana kondisi para pengungsi gempa di pengungsian, terutama kondisi kesehatan dan kondisi psikis anak-anak serta kebutuhan yang mendesak para pengungsi.

Target; target yang akan dicapai adalah terlaksana pemeriksaan kesehatan dan pengobatannya, teridentifikasi jenis penyakit pengungsi, memberi terapi trauma healing bagi anak, dan memberi bantuan sandang pangan serta melakukan kegiatan tridarma perguruan tinggi dengan pengabdian masyarakat.

Luaran; sedangkan luaran kegiatan ini adalah terpublikasi pada jurnal pengabdian masyarakat yang terindeks SINTA.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Aksi Peduli Gempa Sulbar Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare dilaksanakan bersama Lazismu dengan 3 tim sebanyak 15 orang, dilaksanakan selama 4 hari (28-30 Januari 2021) berada di 3 titik pengungsian, yakni Desa Sendana Kecamatan Sendana, Desa Salu Batang Kecamatan Ulumanda, dan Desa Lombong Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.

Tim, Bahan dan kegiatan : Aksi peduli Gempa Sulbar dibagi 3 (tiga) tim, yakni Tim Medis 4 orang, Tim Trauma healing 3 orang, dan tim relawan 7 orang. Kegiatan ini menyiapkan alat medis standard berupa tensimeter, Stetoskop, senter, timbangan, alat tes gula darah/asam urat/kolesterol dan obat-obatan yang dibutuhkan. Selain itu, kegiatan trauma Healing menyiapkan bahan berupa tikar bergambar, balon, kertas bergambar, pensil, paket permainan anak, paket hadiah, dan cenderamata bagi anak, ditambah paket bantuan pangan, tikar, perlengkapan tidur, perlengkapan mandi dan perlengkapan Balita serta alat penjernih air. Pelaksanaan aksi dilakukan secara bersamaan kolaboratif di lokasi pengungsi dengan tim medis

memeriksa orang dewasa, lansia dan anak, sementara tim Trauma Healing menghibur dan memberi terapi anak-anak dengan berbagai hiburan dan permainan anak dan diakhiri pemberian paket sesuai kondisi di pengungsian.

Kegiatan Aksi Peduli Kesehatan dan Trauma Healing dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a) Tahap Perencanaan dan Penggalangan Bantuan; Dimulai menyusun Aksi Peduli Gempa Sulbar di Fikes dan berkolaborasi Lazismu Parepare yang telah berkunjung ke Lokasi Gempa untuk menentukan titik aksi dan identifikasi kebutuhan pengungsi. Selanjutnya Sosialisasi kegiatan dan menggalang bantuan pada masyarakat.

b) Tahap Persiapan; Persiapan bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Tahap ini memantapkan kordinasi tim, pengecekan alat dan bahan, pengemasan paket bantuan serta keberangkatan tim Aksi.

c) Tahap Pelaksanaan Aksi; Pelaksanaan kegiatan Aksi Peduli Gempa di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Tahapan ini diawali kordinasi lapangan dengan tim dan tokoh masyarakat, serta aksi lapangan, dan dibagian akhir pertanggungjawaban.

HASIL PEMBAHASAN

Kejadian Gempa Sulbar

Ada dua gempa bumi yang mengguncang Mamuju, Sulawesi Barat dan sekitarnya pada Kamis, 14 Januari 2021 pukul 14:35 WITA dengan magnitudo M 5.9. berepisenter pada koordinat 118.89oBT dan 2.99oLS, atau tepatnya berlokasi di darat, berjarak 4 km arah Barat Laut Majene, Sulbar pada kedalaman 10 km. Menyusul kemudian Gempa bumi kedua yang lebih besar dengan magnitudo 6,2 yang

terjadi di wilayah Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, pada Jumat (15/1/2020) pukul 01.28 WIB. Lokasi pusat gempa bumi terletak di darat pada koordinat 2,98°LS dan 118,94°BT, pada kedalaman 10 km, berjarak sekitar 35 km selatan Kota Mamuju (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat) dan berjarak sekitar 62,2 km utara Kota Majene (Ibu Kota Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat) (BMKG 2021). Peristiwa kejadian gempa bumi Sulawesi Barat pada 2 waktu yang berdekatan dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kekuatan Gempa Bumi di Sulawesi Barat

Kondisi Lokasi Aksi

Kondisi Kabupaten Majene pasca gempa, Longsor tiga titik sepanjang jalan poros Majene-Mamuju (akses jalan terputus), 300 unit rumah rusak (masih pendataan), 1 unit puskesmas (rusak berat), 1 kantor Danramil Malunda (rusak berat), jaringan listrik padam, komunikasi selular terputus-putus/tidak stabil. BMKG mengatakan gempa susulan masih berpotensi terjadi pasca gempa bumi berkekuatan magnitudo (M) 5,9 dan M 6,2 di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat (Sulbar). Gempa susulan yang terjadi berpotensi memicu tsunami sehingga warga di pesisir pantai diminta mengamankan diri ke tempat yang lebih tinggi (5).

Kondisi para pengungsi gempa di desa Mekkatta, Malunda, Kabupaten Majene, cukup memprihatinkan.

Ratusan tenda plastik dibangun alakadarnya di antara dahan berduripokok sawit milik warga. Dibagian belakang, fasilitas sanitasi dibangun darurat dari seng. Beralaskan tanah berlapis terpal, tiap tenda dijejali lebih dari 2 Kepala Keluarga (KK). Di dalam tenda terserak barang pribadi milik pengungsi. Disinilah pengungsi menjalani kesehariannya yang menjemukan. Meskipun di tenda mendapatkan jatah sembako, tapi mereka merindukan kenyamanan suasana rumah dibandingkan fasilitas serba darurat di pengungsian. Entah sampai kapan mereka akan tinggal dalam ketidakpastian, perkiraan pejabat desa Mekkatta, bantuan hanya bisa bertahan untuk satu bulan kedepan. Pengungsi mengaku tidak punya pilihan, mereka enggan kembali ke rumah karena kondisi rumah yang tidak layak huni, mulai dari rusak sedang hingga berat, bahkan ada dua dusun yang kondisi tanahnya tidak stabil sehingga tidak layak lagi untuk mendirikan rumah di atasnya. Warga masyarakat terancam kekurangan pasokan makanan. Mereka mengeluhkan keterbatasan bahan makanan karena persediaan yang semakin menipis. Kini tidak banyak lagi bantuan logistik yang diantarkan ke Posko Bencana di desa itu, sejak berakhirnya status keadaan tanggap darurat bencana gempa bumi

Para pengungsi sangat berharap bantuan perbaikan rumah. Kedatangan presiden yang menjanjikan bantuan sebesar 50 juta untuk rumah yang rusak berat, 20 juta rusak sedang, dan 5 juta untuk rusak ringan sangat diharapkan secepatnya terealisasi agar mereka bisa segera memperbaiki rumahnya sehingga dapat segera meninggalkan tenda pengungsian.



Gambar 2. Kondisi Bangunan pasca gempa di Sulbar



Gambar 3. Akses Majene – Mamuju terputus pasca Gempa Sulawesi Barat

Pelaksanaan Aksi

Kejadian Gempa Bumi Sulbar telah berlalu Selama lebih dua minggu, korban gempa pun tetap bertahan di lokasi pengungsian untuk menghindari kemungkinan reruntuhan rumah, ataupun tsunami di daerah pesisir dan longsor di daerah pengunungan seiring masih terjadi gempa susulan, maka selama masa darurat gempa tidak ada pilihan, kecuali bertahan hidup di tenda-tenda pengungsian. Kondisi pengungsi yang hidup dengan segala keterbatasan, hidup alakadarnya, interaksi dan kerumunan tak terelakkan yang memungkinkan timbul kejenuhan dan dapat terserang berbagai macam penyakit diantara mereka sangat terbuka. Apalagi kondisi pandemic Covid-19 masih mengintai, penerapan protocol kesehatan tidak lagi dipedulikan masyarakat, sangat memungkinkan munculnya masalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona tersebut.

Tim Aksi Peduli Gempa Sulbar dari fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammdiyah Parepare lebih fokus memberi perhatian penanganan kesehatan dan terapi trauma healing serta memberi bantuan paket pangan dan sandang secukupnya untuk meringankan beban pengungsi dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil pengecekan lapangan dapat dilakukan penanganan kesehatan dan terapi trauma healing di 3 (tiga) titik pengungsian yang belum terjangkau oleh tim medis dan tim trauma healing, yakni Desa Sendana kecamatan Sendana, Desa Salu Batang kecamatan Ulumanda, dan Desa Lombong kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

Ada dua titik lokasi pengungsi yang berbasis daerah pesisir, yakni Desa Banua Sendana Kecamatan Sendana dan Desa Salu Batang Kecamatan Ulumanda belum banyak disentuh bantuan, karena daerah yang relatif tidak terlihat dampak kerusakan parah secara fisik, hanya dilewati jalur lalu lintas bantuan, namun memiliki dampak ketakutan dan kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan, terutama mereka yang umumnya pekerjaan pokok sebagai nelayan. Sementara itu, satu titik pengungsi yang berbasis pengunungan yang berdampak parah, baik secara fisik maupun psikologis belum tersentuh banyak bantuan, karena medan jalan yang rusak parah, berkelok dan tanjakan yang sangat berat, berada di wilayah timur sekitar pengunungan, berkisar 7 km dari kota Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

Tabel 1. Karakteristik Aksi Peduli Gempa Sulbar Fike Umpar di Desa Banua Sendana, Kecamatan sendana, kabupaten Majene

Pemeriksaan dan pengobatan		Trauma Healing		Pembagian Paket Bantuan	
1. Jenis Kelamin	Jenis Kelamin	4. Laki-laki ; 22 (54%)	Penerima	KK : 98 paket	
2. Laki-laki ; 13 (33%)	5. Perempuan; 19 (46%)				
3. Perempuan; 26 (67%)					
6. Umur	Umur	Waktu			
7. < 40 tahun : 5 (13%)	12. 1-4 tahun : 5 (12%)	Kamis, 28 Feb 2021 ;			
8. 40-49 tahun : 9 (23%)	13. 5-8 tahun : 11 (27%)	Pukul 19.15-20.30 wita			
9. 50-59 tahun : 13 (33%)	14. 9-12 tahun : 24 (59%)	Jum'at, 29 Feb 2021 ;			
10. 60-69 tahun : 7 (18%)	> 12 tahun : 1 (2%)	Pukul 06.30-08.00 wita			
11. > 69 tahun : 5 (13%)					
15. Waktu	Waktu	Isi Paket			
Kamis, 28 Feb 2021 ;	Kamis, 28 Feb 2021 ;	1. Beras			
Pukul 15.15-18.10 wita	Pukul 15.40-17.40 wita	2. Indomie			
Jum'at, 29 Feb 2021 ;	Jum'at, 29 Feb 2021 ;	3. Selimut			
Pukul 06.30-08.30 wita	Pukul 07.30-08.00 wita	4. Pakaian Bayi			
16. Hasil Diagnosa Penyakit	Jenis Terapi	5. Perlengkapan mandi			
1) Hipertensi	1) Bernyanyi Gembira	6. Perlengkapan Putri			
2) Asam urat	2) Ice Breaking	7. Permainan Anak			
3) Kolesterol	3) Lomba Meniup dan Joget Balon	8. Tikar			
4) Gatal-gatal	4) Game Pohon Harapan				
5) Maag Lambung	5) Pemberian Reward				
6) Batuk-batuk	6) Pemberian Bingkisan				
7) Flu	7) Pengenalan diri				
8) Diare					
9) Insomnia					

Sumber : Data tim Aksi Peduli Fikes, 2021

Selama 3 (tiga) hari 28-30 Februari 2021 di 3 (tiga) titik pengungsi pemeriksaan dan pengobatan telah dilakukakn kepada 115 pengungsi, baik kepada anak, dewasa, orang tua dan para lansia yang telah mengalami gangguan kesehatan selama ada di pengungsian maupun yang sebelumnya memiliki riwayat penyakit.

1. Aksi Peduli Gempa di titik pengungsian Desa Banua Sendana, Kecamatan Sendana

Kegiatan utama tim Aksi Peduli Gempa Sulbar Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare di lokasi pengungsian adalah pemeriksaan dan pengobatan, trauma healing dan pembagian paket bantuan pangan kebutuhan para pengungsi. Pada hari Kamis (28/2) di sore hari setelah

perjalanan 6 jam dari Parepare langsung melakukan kegiatan aksi peduli di Desa Banua Sendana kecamatan Sendana. Kegiatan Aksi peduli dimulai pada pukul 15.15 wita yang diawali pengarahan singkat oleh kordinator tim dengan memperkenalkan tim yang hadir dan menyampaikan aktifitas pelaksanaan kegiatan di lokasi, didampingi pula tokoh masyarakat Sendana, Muhammad Aswat dan beberapa tokoh lainnya. Selanjutnya mengatur tempat sesuai kondisi di lapangan di pelataran SD Ibtidaiyah dan SMP Tzanawiyah DDI yang ada di lokasi pengungsian, tim sudah siap memeriksa dan pemberian pengobatan dengan urutan : 1) dimulai pendaftaran pasien, 2) berikut pemeriksaan ukuran berat badan, 3) dilanjutkan cek gula darah, kolesterol dan asam urat, 4) lalu mendiagnosa keluhan pasien oleh

dokter dan 5) terakhir pemberian obat oleh apoteker. Pemeriksaan dan pengobatan berakhir hingga pukul 18.20 wita, karena sudah gelap dan akan dilanjutkan pada keesokan harinya, dapat dilihat pada gambar 4,5 dan 6. Hasil pemeriksaan dan diagnose selama 2 hari, yakni Kamis dan Jum'at (28-29/2) kepada 39 pengungsi terdiri 13 laki-laki (33%), dan 26 perempuan (67%), didominasi pasien berumur 50-59 tahun 13 orang (33%), 40-49 tahun 9 orang (23%), menyusul umur 60-69 tahun 7 orang (18%) dan selebihnya diatas 70 tahun 5 orang (13%), 30-39 tahun 3 orang dan dibawah 30 tahun 2 orang. Selanjutnya ditemukan dominan 8 penyakit yang diderita, antara lain : Hipertensi, Asam Urat, Kolesterol, Gatal-gatal, Maag Lambung, Batuk-batuk, Flu dan Diare (tabel 1). Kedelapan jenis penyakit para pengungsi yang terdeteksi, sudah ada beberapa penyakit telah dikeluhkan sebelum terjadi gempa, seperti asam urat, hipertensi, gangguan pencernaan (Maag) yang justru baru teridentifikasi saat pemeriksaan dan semakin terpicu di pengungsian. Selain itu penyakit yang memang baru dirasakan selama ada di pengungsian antara lain diare, demam, flu, batuk-batuk dan gatal-gatal. Ini menjadi efek interaksi yang tidak terkendali, sering berkerumun tanpa batas dan tidak lagi mempedulikan protokol kesehatan di masa pandemic covid-19 ini.



Gambar 4. Pemeriksaan Kesehatan Pengungsi Korban Gempa di Kecamatan Sendana



Gambar 5. Pengobatan Pengungsi Korban Gempa di Kecamatan Sendana



Gambar 6. Kegiatan Trauma Healing pada Anak Pengungsi di Kecamatan Sendana



Gambar 7. Pendistribusian Bantuan Paket pada Korban Gempa di Kecamatan Majene

Di Lokasi yang sama juga berlangsung kegiatan Tim Trauma Healing bagi anak-anak pengungsi dengan mengumpulkan 41 anak, terdiri dari 22 laki-laki (54%) dan 19 perempuan (46%) yang rata-rata umur 9-12 tahun 24 anak (59%), 5-8 tahun 11 anak (27%), menyusul umur 1-4 tahun 5 anak (12%) dan diatas 12 tahun 1 orang (2%). Kegiatan terapi trauma healing dimulai 15.45 wita hingga 17.45 wita difokuskan dalam ruang kelas yang tersedia, diawali pengenalan diri timnya, lalu dimulai dengan bernyanyi yel-yel se-ma-ngat, semangiat, tepuk diam sambil ada gerakan dan bernyanyi

disana senang disini senang, berikut ice breaking dengan senam babyshop, senam gempu. Kegembiraan anak-anak dilanjut lagi dengan lomba meniup dan joget balon, diselingi pemberian reward bagi anak yang juara dan tampil ke depan. Pada sesi akhir diberi penguatan dengan “Game Pohon Harapan” bagi anak untuk menuliskan cita-cita mereka lalu menempelkan di kertas yang telah disediakan dan mereka dengan senang hati menunjukkan (lihat tabel 1). Sungguh terlihat betapa keceriaan anak dan antusias mengikuti berbagai kegiatan yang menggembirakan hingga akhir, melupakan sejenak kepenatan dan kejenuhan di pengungsian. Sebelum kegiatan terapi trauma healing diakhiri, diberi lagi bingkisan sebagai hadiah bagi semua peserta yang hadir (lihat gambar 1-3). Trauma healing diberikan pada anak-anak bertujuan agar mereka mampu melupakan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau, sehingga membuat mereka lebih siap apabila ada bencana yang dialami kembali (C. Rusmiyati, dkk 2012).

Waktu 17.45 wita sudah cukup menjelang malam dan pada malamnya dilanjutkan dengan membagikan sebagian kecil paket bantuan selimut, pakaian anak dan pakaian putri yang ada disekitar penginapan pada pukul 20.00-21.00 wita.

Pada hari kedua, Jum’at pagi (29/2) di sekitar penginapan pemeriksaan dan pengobatan dilanjutkan bagi pengungsi yang belum sempat dan membagikan paket bantuan pangan. Dimulai pukul 06.30 hingga pukul 08.30 wita pembagian paket bantuan kebutuhan pangan berupa beras, indomie, perlengkapan mandi, perlengkapan bayi dan anak, ditambah tikar bagi 89 pengungsi. Sebelum meninggalkan titik pengungsian di Desa Sendana, Kecamatan Sendana sempat

mewawancarai tokoh masyarakat, Muhammad Aswat dan pengurus ibu Madelia dengan menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare bersama Lazismu Parepare dan tim aksi yang telah memberi kepedulian dengan pemeriksaan kesehatan, terapi trauma healing anak dan paket bantuan pangan yang memang sangat dibutuhkan pengungsi yang selama di pengungsian baru mendapat perhatian.

2. Aksi Peduli Gempu di titik pengungsian Desa Lombong, Kecamatan Malunda

Hari kedua kegiatan tim, jum’at (29/2) Perjalanan lanjutan ke kecamatan Malunda sekitar 1 jam lebih untuk kordinasi dengan posko tim MDMC sambil menyerahkan paket bantuan. Titik lokasi pengungsian yang menjadi sasaran adalah Desa Lombong kecamatan Malunda yang belum mendapat bantuan dan perhatian pemeriksaan kesehatan dan trauma healing, karena memang lokasi pengunungan dibagian timur kota kecamatan perjalanan sekitar 1 jam lebih dengan medan yang berat, harus melewati pengunungan yang menanjak, terjal, jalan yang sedikit berkelok, sempit dan rusak, mencapainya perlu kendaraan yang struggle dan membutuhkan keberanian driver yang trampil. Ada dua titik pengungsian yang berdekatan, dimulai pukul 15.00 wita hingga 17.30 wita, tim medis dan tim trauma healing langsung mengatur tempat yang berdekatan sambil kordinator memulai memperkenalkan tim Aksi peduli Gempu Sulbar Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare didampingi ketua tim MDMC dan pimpinan Lazismu Parepare memulai dengan memperkenalkan tim dan meminta para

pengungsi untuk segera memeriksakan diri dan mengajak anak-anak ikut kegiatan trauma healing. Antusiasme pengungsi langsung merespons yang sudah lebih dua minggu ada di tenda-tenda pengungsi, karena memang rumah rusak berat bahkan kebanyakan rata dengan tanah tidak bisa lagi ditempati. Begitu juga anak-anak sangat senang, sehingga anak balita pun ikut bersama

orangtuanya, mereka menikmati hiburan dan menerima bingkisan yang dibagikan. Fokus utama kegiatan tim di lokasi pengungsian adalah pemeriksaan kesehatan dan trauma healing yang sangat dibutuhkan pengungsi, sedangkan pembagian paket bantuan langsung dikoordinasi oleh poskor MDMC di kecamatan Malunda.

Tabel 2. Karakteristik Aksi Peduli Gempa Sulbar Fikes Umpar di Desa Lombong, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene

Pemeriksaan dan pengobatan		Trauma Healing		Pembagian Paket Bantuan	
17. <u>Jenis Kelamin</u>		20. <u>Jenis Kelamin</u>		21. <u>Penerima</u>	
18. Laki-laki ; 17 (32%)		20. Laki-laki ; 19 (41%)		KK : 72 paket	
19. Perempuan; 36 (68%)		21. Perempuan; 27 (59%)			
22. <u>Umur</u>		28. <u>Umur</u>		29. <u>Waktu</u>	
23. < 40 tahun : 19 (36%)		28. 1-4 tahun : 9 (20%)		Tentatif oleh Tim MDMC	
24. 40-49 tahun : 15 (28%)		29. 5-8 tahun : 14 (30%)		Posko Kec. malunda	
25. 50-59 tahun : 9 (17%)		30. 9-12 tahun : 21 (46%)			
26. 60-69 tahun : 8 (15%)		> 12 tahun : 2 (4%)			
27. > 69 tahun : 2 (4%)					
31. <u>Waktu</u>		32. <u>Waktu</u>		33. <u>Jenis Paket</u>	
Jum'at, 29 Feb 2021 ; Pukul 14.10-08.30 wita		Jum'at, 29 Feb 2021 ; Pukul 14.10-08.00 wita		1) Beras	
34. <u>Hasil Diagnosa Penyakit</u>		35. <u>Jenis Terapi</u>		2) Indomie	
1) Hipertensi		1) Bernyanyi Gembira		3) Telur	
2) Asam urat		2) Ice Breaking		4) Selimut	
3) Kolesterol		3) Lomba Meniup dan Joget Balon		5) Pakaian Bayi	
4) Gatal-gatal		4) Game Pohon Harapan		6) Perlengkapan mandi	
5) Maag Lambung		5) Pemberian Reward		7) Perlengkapan Putri	
6) Batuk-batuk		6) Pemberian Bingkisan		8) Permainan Anak	
7) Flu		7) Pengenalan diri		9) Tikar	
8) Diare					
9) Insomnia					

Sumber : Data tim Aksi Peduli Fikes, 2021

Pada tabel 2 menjelaskan tim medis dengan prosedur yang sama di hari pertama tetap mendaftarkan pasien dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan menggunakan masker. Jika ada pasien tidak memiliki masker akan langsung diberikan oleh tim dibagian pendaftaran, pada saat pendaftaran juga dilakukan penimbangan berat badan, selanjutnya pengambilan darah untuk tes gula darah, tes kolesterol dan tes asam urat, berikut diperiksa berdasarkan

keluhan pasien oleh dokter untuk mendiagnosa lebih jauh penyakit yang diderita pengungsi. Tim medis berhasil memeriksa 53 pengungsi terdiri 17 laki-laki (32%) dan 36 perempuan (68%) dengan umur pasien didominasi 40-49 tahun 15 orang (28%), 30-39 tahun 11 orang (21%) dan 50-59 tahun 9 (17%), menyusul umur dibawah 30 tahun dan 60-69 tahun 8 orang (15%) serta diatas 70 tahun 2 orang (4%). Hasil diagnosa didominasi penyakit maag, hipertensi, dan diabetes yang sudah ada

sebelumnya dan terpicu lagi, begitu juga merebak penyakit diare, gatal-gatal, flu dan batuk yang menjadi dampak langsung setelah menginap di tenda-tenda pengungsian



Gambar 8. Pemeriksaan Kesehatan Pengungsi Korban Gempa di Kecamatan Malunda



Gambar 9. Pengobatan Pengungsi Korban Gempa di Kecamatan Malunda



Gambar 10. Kegiatan Trauma Healing pada Anak Pengungsi di Kecamatan Malunda



Gambar 11. Penyebaran Bantuan Paket ke Posko MDMC di Kecamatan Malunda

Sementara tim trauma healing langsung juga menggelar tikar di lapangan terbuka dan mengajak anak-anak pengungsi bergabung, ternyata antusias orangtua mengajak anak sangat besar. Terbukti peserta ada 46 orang terdiri 19 laki-laki (41%) dan 27 perempuan (59%), umur anak didominasi 9-12 tahun 21 anak (46%), 5-8 tahun 14 anak (30%), menyusul umur 1-4 tahun 9 tahun (20%) dan diatas 12 tahun 2 anak (4%). Diawali kegiatan terapi trauma healing pengenalan diri kakak-kakak, dilakukan hiburan dengan menyaji lagu semangat, yel-yel dan tepuk diam, selanjutnya bernyanyi bersama lagu dimana-mana hatiku senang, diikuti ice breaking dengan senam babyshop, senam gempa sambil bernyanyi, lalu lomba meniup dan joget balon, deselingi pemberian reward bagi anak yang berani tampil ke depan atau yang juara lomba, selanjutnya diberi permainan game, lalu diakhiri pemberian bingkisan bagi semua peserta. Anak-anak pun senang dan menyampaikan terima kasih, bahkan masih ada yang menyusul minta bingkisan tambahan karena telat.

3. Aksi Peduli Gempa di titik pengungsian Desa Salu Batang, kecamatan Ulumanda

Aksi peduli gempa pada hari ketiga, Sabtu (30/2) sedikit lebih rileks, relative mudah terjangkau, karena berada disepanjang jalur transportasi umum bagian pesisir. Tim aksi peduli lebih focus pada pemeriksaan kesehatan di Desa Salu Batang dan pembagian alat penjernihan air bersih di Desa Kabiraan yang sangat membutuhkan. Pemeriksaan kesehatan hanya berlangsung 2.5 jam dimulai pukul 08.30 hingga 11.00 wita dengan

prosedur pendaftaran pasien, penimbangan berat badan, pemeriksaan tensi, lalu konsul dan pemeriksaan dokter, diakhir pemberian obat. Selama pemeriksaan pasien sebanyak 23 orang terdiri 10 laki-laki (43%) dan 13 perempuan (57%) dari umur dibawah 30 tahun, 40-50 tahun hingga 69 tahun dan hasil pemeriksaan ditemukan penyakit yang diderita para pengungsi didominasi hipertensi, asam urat,

jantung, demam dan pertigo. Ini menjadi berkah tersendiri ada tim pemeriksaan kesehatan karena pasien pada umumnya yang memeriksakan kesehatannya telah memiliki riwayat penyakit sebelumnya dan semakin terpicu selama ada dipengungsian, ucap salah satu pasien yang hadir, Bahrun (67 tahun).

Tabel 3. Karakteristik Aksi Peduli Gempa Sulbar Fikes Umpar di Desa Salu Batang, Kecamatan Ulumanda, kabupaten Majene

Pemeriksaan dan pengobatan	Trauma Healing	Pembagian Paket Bantuan
Jenis Kelamin Laki- laki ; 10 (43%) Perempuan ; 13 (57%)	Jenis Kelamin Laki-laki ; 4 (36%) Perempuan ; 7 (64%)	Penerima KK : 34 paket
Umur < 30 tahun : 7 (30%) 30-39 tahun : 1 (4%) 40-49 tahun : 4 (17%) 50-59 tahun : 5 (22%) 60-69 tahun : 6 (26%) > 69 tahun : 0 (0%)	Umur 1-4 tahun : 2 (18%) 5-8 tahun : 4 (36%) 9-12 tahun : 5 (46%) > 12 tahun : 0 (0%)	Waktu Sabtu, 30 Feb 2021 ; Pukul 09.10-11.30 wita
Waktu Sabtu, 30 Feb 2021 ; Pukul 09.10-11.30 wita	Waktu Sabtu, 30 Februari 2021 ; Pukul 08.00 - 10.00 wita	Isi Paket 1) Paket Bingkisan Anak 2) Pakaian Bayi 3) Perlengkapan mandi 4) Perlengkapan Putri 5) Alat Penjernih Air
Hasil Diagnosa Penyakit 1) Hipertensi 2) Asam Urat 3) Jantung 4) Demam 5) Pertigo	Jenis Terapi 1) Pengenalan Diri 2) Bernyanyi 3) Pemberian Reward 4) Pemberian Bingkisan	

Sumber : Data tim Aksi Peduli Fikes, 2021

Sementara itu ditempat yang sama tim trauma healing hanya menerima anak 11 orang terdiri dari 4 laki-laki (36%) dan 7 perempuan (64%) karena masih lebih pagi, sehingga kegiatan pun hanya seperlunya dengan menanyakan identitas anak, menyuruh bernyanyi, menghitung, lalu memberi souvenir dan bingkisan mainan dan makanan anak. Selanjutnya ada pemberian 34 paket bantuan perlengkapan mandi, perlengkapan putri dan perlengkapan bayi.



Gambar 12. Pemeriksaan Kesehatan Pengungsi Korban Gempa di Kecamatan Ulumanda



Gambar 13. Pengobatan Pengungsi Korban Gempa di Kecamatan Ulumanda



Gambar 13. Pendistribusian Paket Bantuan pada Korban Gempa di Kecamatan Ulumanda



Gambar 14. Proses Pembuatan Alat Penjernihan Air di Kec. Ulumanda

Pada kegiatan selanjutnya tim bergeser untuk pemberian bantuan dua buah alat penjernihan air di desa Kabiraan, kecamatan Ulumanda yang sangat dibutuhkan saat air keruh yang harus ditempuh tiga puluhan menit ke bagian timur dengan medan yang relative mendaki dan jalanan yang rusak. Tiba di lokasi langsung dipasang dan ditunjukkan cara pengolahannya, sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik dan hanya berlangsung sekitar 30 menit sudah terpasang keduanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pelaksanaan aksi peduli gempa Sulbar berhasil memeriksa dan mengobati 115 pengungsi dan memberikan terapi trauma healing kepada 98 anak serta mendistribusikan 204 paket bantuan di tiga titik pengungsi. Pemeriksaan dan pengobatan oleh tim medis telah mengidentifikasi jenis penyakit yang diderita sebelum gempa dan lebih terpicu saat ada di tenda pengungsian, didominasi hipertensi, asam urat, kolesterol, maag, diabetes, sedangkan penyakit gatal-gatal, batuk, diare dirasakan saat ada di pengungsian, karena interaksi yang tidak terhindarkan dan kurang peduli terhadap protokol kesehatan yang masih pandemic covid-19. Sementara tim trauma healing memberi terapi hiburan, game dan permainan berupa bernyanyi, tepuk semangat, senam, lomba meniup dan joget balon, pemberian reward bagi anak yang berani tampil ke depan dan menjuarai perlombaan, memberi game pohon harapan serta pemberian bingkisan kepada 98 anak di tiga titik pengungsian. Selain itu, diberikan pula bantuan pangan dan sandang 204 paket yang dibutuhkan para pengungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Murdiono, dkk (2020), 'Simulasi dan trauma Healing pasca gempa pada peserta didik SDN 1 Sambik Bangkol Nusa Tenggara barat', Jurnal Karinov, Vol. 3 no. 2 (Mei 2020)
- A. Wignyo, (2018), 'Manajemen Bencana Pengantar dan isu-isu Strategis', penerbit Bumi Aksara, Jakarta

- A. Udin (2021); 'Korban meninggal Akibat gempa di Sul-Bar mencapai 105 orang', Data Merdeka.com, Rabu 27 Januari 2021, 08.28
- BMKG (2021), 'Antisipasi Potensi gempa susulan' <https://www.bmkg.go.id> > gempabumi, 19 Januari 2021
- C. Rusmiyati, dkk (2012); 'Penanganan Dampak Sosial Psikologi korban Bencana Merapi', jurnal informasi volume 17 no. 02 tahun 2012
- M. Nurtyas, (2019), 'Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak pasca bencana' (Study kasus gempa dan Tsunami Huntara Balaroa, palu, Sulawesi Tengah), Seminar Nasional Unriyo (Maret 2019)
- Sa'i M, Acim,S 2018; 'Trauma Healing bagi masyarakat terdampak gempa Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara'. Jurnal Transformasi vol.14 no.1, Juni 2018; link <http://doi.org/10.20414/transfor masi.v14i1.570>
- Widayatun dkk, (2013) ; 'Permasalahan kesehatan dalam kondisi bencana : peran petugas kesehatan dan partisipasi masyarakat, jurnal kependudukan Indonesia', volume 8 no 1 tahun 2013